

VARIASI INOVASI LEKSIKAL BAHASA MELAYU RIAU DI KECAMATAN PULAU MERBAU

Oleh :

Junaidi*, Juli Yani, Rismayeti*****

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

drjunaidi75@gmail.com juliyani68@yahoo.com**,*

*rismayeti@gmail.com****

Abstrak

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. Dialektologi adalah mengkaji dialek khususnya dari segi variasi inovasi leksikal yang terdapat pada dialek Melayu Riau tepatnya di Kecamatan Pulau Merbau. Penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah dialek Melayu Riau tepatnya di Kecamatan Pulau Merbau. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi inovasi leksikal dan bagaimana perbedaan dan persamaan inovasi leksikal tersebut. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci: *Variasi Inovasi Leksikal, Bahasa melayu Riau, Kecamatan Pulau Merbau.*

Abstract

Researchers conducted the research entitled “innovative-varriation towards Riau Malay language lexical in the district of Merbau Island. Dialectology analyzed dialect especially in lexical Innovative-varriattion which can be found in the dialect of Riau Malay Language in the district of Merbau Island. The object of the research is its dialect and the purpose of the research is to describe lexical innovative varriattion and what are the differences and similarities of the lexixal innovation. The method of the research is descriptive-qualitative.

Key Words: *Lexical innovative varriation, Riau-Malay Language, Distric of Merbau Island*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1983:4), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia.

Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak

geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu. Tiap-tiap orang mempunyai variasi bahasa sendiri, yang disebut idiolek. Menurut Chaer (1995:82), variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Jika akrab dengan orang lain dengan hanya mendengar suara bicaranya saja kita dapat mengenalnya. Tiap-tiap idiolek mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam menggunakan bahasanya, akan tetapi tidak lari dari garis kasar bahasanya. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idiolek masing-masing tetapi mereka juga memiliki ciri yang khas untuk menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek, misalnya Bahasa Melayu Daerah Kabupaten Kepulauan Merbau khususnya di Kecamatan Pulau Merbau. Bahasa melayu yang digunakan oleh masyarakat asli di kecamatan Pulau Merbau sebagai alat komunikasi antar masyarakat, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Ini dapat diketahui dari acara-acara resmi, penggunaan bahasa melayu masih digunakan oleh masyarakat Pulau Merbau. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijumpai penggunaan bahasa Melayu oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Pulau dengan luas 362 km² ini memiliki penduduk sebanyak 15.309 jiwa. Jumlah penutur bahasa

Melayu di Kecamatan Pulau Merbau adalah sebanyak 60% dari 15.309 jiwa. Hal ini dikarenakan penduduk di Kecamatan Pulau Merbau bukan hanya terdiri dari satu suku. Namun, mayoritas penduduk asli Pulau Merbau adalah suku Melayu sehingga adat istiadat dan bahasa didominasi oleh pengaruh Melayu. Selain dari suku Melayu penduduk kecamatan Pulau Merbau bersuku Cina, Jawa, dan lain-lain. Suku selain Melayu umumnya merupakan masyarakat keturunan, yang dibawa oleh kakek dan nenek mereka sehingga mereka sudah sangat beradaptasi dan bermasyarakat dengan penduduk asli disana.

Dialek itu memiliki persamaan dan perbedaan dari segi leksikal. Biasanya kecenderungan yang ada, apabila daerahnya berdekatan dialek yang digunakan relatif sama. Namun, pada prinsipnya setiap dialek mempunyai ciri khas masing-masing. Karena setiap bahasa mempunyai dialek, dialek tersebut digunakan untuk membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi leksikal, dari bedanya pilihan kata yang digunakan masing-masing daerah untuk merealisasikan suatu makna. Kecamatan Pulau Merbau terdiri dari beberapa desa, seperti desa Teluk Ketapang, Semukut, Centai, Renak Dungun, Kuala Merbau, Baran Melintang, dan Padang Kamal. Biasanya ada

Perbedaan dialek yang digunakan oleh masyarakat dari masing-masing desa. Bukan Hanya itu, yang lebih uniknya lagi masyarakat dari masing-masing desa itu memiliki logat tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat desa lain. Selain itu, antar penutur dialek bahasa juga tidak sepenuhnya saling memahami. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu meneliti variasi leksikal Bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau.

Mengingat luasnya masalah yang menyangkut dialektologi, Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud variasi leksikal bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Merbau, yang meliputi persamaan dan perbedaan dari segi leksikal.

2. Tinjauan Pustaka

a. Dialek

Menurut Chaer (1995:63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Alwasilah (1993: 40), dialek merupakan bahasa kelompok penutur tertentu yang melibatkan

keteraturan yang sistematis dan membentuk dialek dari bahasa yang sama. Parera (1993: 20) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional dan merupakan sebuah bahasa standar mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang fonologi, morfosintaksis, semantik berdasarkan daerah pemakaian-nya. Selanjutnya, menurut Weijen, dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2002:2) dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

Ayatrohaedi (2002:2) mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Menurut Cahyono (1995: 387), "Dialek mengacu ke semua perbedaan antar variasi bahasa yang satu dan yang lain

mencakup penggunaan tata bahasa, kosa kata maupun aspek ucapannya". Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur dalam bentuk ujaran setempat yang merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

b. Dialektologi

Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya dengan struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001: 42). Cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya disebut dialektologi (Keraf, 1984:143). Dialektologi kemudian dibagi menjadi dua cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sisiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan. Sebaliknya geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam satu wilayah. Perbedaan ini menyangkut perbedaan leksikal suatu bahasa.

Mahsun (1995:11) menyatakan, di dasarnya dialektologi merupakan ilmu

tentang dialek: atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Perbedaan isolek satu dengan isolek lainnya dianalisis sehingga dapat ditentukan eksistensi sebuah isolek; sebagai bahasa, sebagai dialek, atau sebagai subdialek. Selain itu, dapat pula ditentukan hubungan antar dialek atau subdialek dengan dialek atau subdialek lainnya dalam suatu bahasa, hubungan antara dialek/subdialek dengan bahasa induk yang menurunkannya, dan dapat juga ditentukan hubungan antara dialek atau subdialek itu dengan dialek atau subdialek dari bahasa lain.

Chaer (2004:64) menyatakan bahwa bidang studi linguistik yang mempelajari dialek-dialek adalah dialektometri. Bidang studi ini berusaha membuat peta batas-batas dialek dari sebuah bahasa, yakni dengan membandingkan bentuk dan makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek itu.

Pateda (1987:51) menyatakan dialektologi ingin mempelajari serta membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari titik persamaan dan titik-titik perbedaannya. Dialektologi

disebut juga variasi bahasa berdasarkan goeografi, tetapi harus diingat bahwa dialektologi tidak sama dengan studi tentang dialek.

Menurut Weijnen dkk (dalam Ayatrohaedi, 1983:1) jika disimpulkan adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1983:2) dialek memiliki dua ciri yaitu: 1) dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Selain itu, Trudgill (1985:17) menyatakan bahwa dialek mengacu pada perbedaan-perbedaan antara macam-macam bahasa yang berbeda kosa kata, tata bahasa dan juga pengucapannya.

Guna mengukur seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat yang diteliti melalui pembandingan

sejumlah bahan yang dikumpulkan dari tempat-tempat yang bersangkutan, dipergunakan sarana pengukuran statistik, yang disebut dialektometri.

Mahsun (1995:118) Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antar daerah pengamatan yang ada dengan kriteria 80% ke atas dianggap perbedaan bahasa, 51% - 80% dianggap perbedaan dialek, 31%-50% dianggap perbedaan subdialek sedangkan 21% - 30% dianggap perbedaan wicara dan di bawah 20% dianggap tidak ada perbedaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat kesimpulan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang dialek, serta membandingkan bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, dalam hal ini perbedaan leksikalnya.

c. Variasi Bahasa

Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, hal itu karena penutur berada dalam masyarakat yang

sama, bukan merupakan kumpulan masyarakat yang heterogen. Menurut Chaer (1995:80), karena penutur bahasa, meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan kumpulan masyarakat yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan bervariasi dari berbagai segi, salah satunya dari segi leksikal.

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Hal ini dapat terlihat pada keragaman atau variasi bahasa yang terjadi di Pulau Bangka yang disebabkan oleh kegiatan dan wilayah yang berbeda. mengemukakan bahwa keragaman ini akan semakin bertambah bila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer, 1995:81).

Dalam variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam itu dilihat sebagai akibat adanya

keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Menurut Kawira (1990:3), variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya yang disebut ragam atau register dapat dibedakan menurut bidang (*field*), cara (*mode*), dan gaya (*style*) penuturnya. Menurut Chaer (1995:82), variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Selanjutnya, Hotman dan Stork dalam Chaer (1995:82) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur; (b) medium yang digunakan; dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shiy dalam Chaer (1995:82) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (dalam Pateda, 1987:53) membagi variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya (ragam) dan variasi berdasarkan pemakai (dialek).

Chaer (1995:82), mengemukakan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau register adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Misalnya, bahasa dalam karya sastra biasanya menekan penggunaan kata dari segi estetis sehingga dipilih dan digunakanlah kosakata yang tepat.

Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalis harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukan

perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut pandangan sosiolinguistik, ragam atau variasi bahasa banyak terdapat dalam masyarakat bahasa, hingga dalam terapan dikotomi menghasilkan pembagian dialek menjadi dua yaitu dialek sosial dan dialek geografis atau regional. Dialek sosial berlandaskan pada status atau kelas sosial, jabatan atau profesi, serta golongan para penuturnya. Sebaliknya, geografi dialek berdasarkan geografi atau wilayah para penuturnya yang berkaitan dengan pemetaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan sebagai objek telaah dialektologi (Iskandar, 2003).

Sehubungan dengan penelitian ini, variasi bahasa berdasarkan penuturnya menjadi fokus utama karena salah satu variasi berdasarkan penutur adalah variasi bahasa yang disebut dengan dialek yang selanjutnya akan menjadi objek kajian penelitian ini.

d. Variasi dari Segi Penutur

Chaer (2004: 62), mengemukakan bahwa variasi menurut penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana

kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Variasi pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang memiliki variasi bahasanya atau idiolek masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna, suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau areal tertentu. Dialek yang berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Pada penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai dialeknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknya juga.

Menurut Aron (2009), secara linguistik jika masyarakat

tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun secara politis, meskipun dua masyarakat tutur masih bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

e. Variasi Leksikal

Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikal, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi (Mahsun, 1995:4).

Sebagai contoh, untuk bahasa Minahasa (Timur Laut) terdapat 3 kata yang digunakan untuk merealisasikan makna 'lekas', yaitu *rawak*, *rior*, dan *hagog* dan dua kata untuk merealisasikan makna 'garuk', yaitu: *korkor/ko?kor* dan *kukuduq*, Danie dalam Mahsun (1995:54).

Contoh lain yang disebutkan, Gillieron di atas bahwa di beberapa daerah yang menggunakan bahas Perancis terdapat variasi dalam merealisasikan makna 'ayam

jago', yaitu *gallus*, *pullus*, *faisan*, *vicare*, dan *coq* (Mahsun, 1995:54).

Contoh dalam bahasa Melayu yang dipakai di desa Teluk Ketapang terdapat variasi leksikal dalam meralisasikan makna 'bodoh' adalah [bÝbal], [joloh] dan [jÝjUh]. Variasi leksikal dalam merealisasikan makna 'kikir' adalah [lokE?] dan [bakII].

Dari contoh di atas terdapat tiga kata untuk makna 'bodoh' yaitu *bebal*, *joloh*, dan *jejoh*. Tiga kata tersebut memiliki variasi dari segi leksikal karena kata *joloh* digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *bebal* dan *jejuh* digunakan ketika seseorang sedang marah, yang sifatnya kasar dan merupakan kata-kata tabu.

Kata 'kikir' juga terdapat dua kata yang memiliki variasi leksikal. Kata *lokek* dan *bakil* digunakan untuk menyebutkan sifat seseorang.

Dalam penelitian bahasa Melayu daerah Kecamatan Pulau Merbau ini yang diteliti hanya variasi leksikal karena bahasa Melayu Bangka banyak terdapat persamaan dan perbedaan berdasarkan dialeknya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2005:4) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih mementingkan penjelasan mengenai hubungan antara data yang diteliti, sedangkan sasaran dalam penelitian kualitatif adalah prinsip-prinsip atau pola-pola yang secara umum dan mendasar, berlaku dan mencolok berdasarkan atas gejala-gejala yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara), yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang dialektanya diteliti yang disertai dengan aneka tekniknya. Metode simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan. Teknik dasar tersebut dijabarkan ke dalam empat teknik lanjutan, sebagai berikut:

- a. Teknik cakap semuka, yakni peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan.
- b. Teknik catat, yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan dan itu dilakukan peneliti atau pembantu peneliti.
- c. Teknik rekam, yakni data yang diperoleh langsung dari informan dan teknik ini dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi teknik mencatat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

Dalam analisis data digunakan metode padan dengan teknik hubungan banding menyamakan (Mahsun, 2005:113). Penerapannya dilakukan sebagai berikut. Untuk menentukan inovasi internal bahasa Melayu Riau di lapangan, satu varian, baik bentuk maupun makna, dibandingkan dengan varian lainnya, baik pada titik pengamatan yang sama maupun titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah isolek. Kemudian entitas varian hasil perbandingan tersebut diidentifikasi struktur internalnya setelah dibandingkan dengan varian lain yang diidentifikasi sebagai bentuk asal.

Data yang diperoleh di lapangan dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau lain dengan dasar tata bahasa dan rujukan lainnya. Jika dari hasil perbandingan itu ditemukan perbedaan, bentuk yang berbeda itu dianggap unsur bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Unsur dapat merupakan unsur setempat, dapat pula merupakan unsur pengaruh atau pinjaman dari bahasa lain.

Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data adalah informan. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Informan penelitian dialektologi dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu. Dalam memilih informan, peneliti dapat menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer (1991:5) dan Fernandez (1992:2).

Dalam penelitian dialek geografi, informan penelitian dipilih dengan kriteria:

- a. berjenis kelamin laki-laki atau perempuan,
- b. berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun;
- c. lahir dan besar di desa setempat;
- d. dapat berbahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar;
- e. dapat berbahasa Indonesia; dan
- f. sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna;

Kriteria tersebut terutama digunakan dalam penelitian dialek geografis. Setiap titik pengamatan dipilih tiga informan, satu informan utama dan dua orang informan pendamping.

Dalam penelitian dialek geografis, kriteria tersebut belum menjangkau variabel geografis penelitian ini. Karena itu, informan dalam penelitian dialek geografis dipilih berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan variabel (pegawai dan non pegawai), variabel tingkat pendidikan (tinggi dan rendah), variabel usia (tua dan muda), dan sebagainya. Kriteria variabel pegawai adalah pegawai negeri atau pegawai swasta di suatu instansi atau perusahaan, sedangkan variabel nonpegawai adalah pedagang, buruh, petani, dan pengusaha kecil. Kriteria pendidikan tinggi adalah serendah-rendahnya SMU, sedangkan pendidikan rendah adalah setinggi-tingginya sekolah dasar (SD). Kriteria ini dapat berubah sesuai dengan kondisi pendidikan penduduk pada masing-masing titik pengamatan. Adapun variabel usia tua 50 s.d. 60 tahun dan usia muda 30 s.d. 49 tahun. Dalam penelitian dialek, hendaknya tidak memilih informan yang berusia di bawah tiga puluh tahun karena pada usia ini diasumsikan seseorang belum mengalami kestabilan dalam emosi maupun dalam pemakaian bahasanya. Mereka cenderung masih senang mengikuti mode atau mudah terpengaruh oleh perubahan situasi dan

kondisi, baik dalam pola pikir maupun dalam pemakaian bahasa.

Dalam penelitian ini berdasarkan variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan usia penutur dialek dipilih sembilan informan utama dan 18 informan pendamping pada setiap titik pengamatan. Dalam pelaksanaannya di lapangan, kriteria yang telah ditetapkan tersebut dimungkinkan tidak dapat diterapkan secara keseluruhan, karena kondisi masing-masing titik pengamatan berbeda, seperti tingkat pendidikannya, usianya, pekerjaannya, dan sebagiannya. Oleh karena itu, penelitian perlu menentukan informan yang mendekati kriteria yang ideal.

Penelitian ini dilakukan di tujuh desa, yang terdapat di Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Merbau, dengan populasi penelitian semua penutur bahasa Melayu Riau. Adapun sampel penelitian adalah penutur bahasa Melayu Riau yang berada pada beberapa titik pengamatan yang terdiri atas lima desa dari tujuh desa di Kecamatan Pulau Merbau, yaitu sebagai berikut :

- a. Desa Teluk Ketapang, Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Merbau;
- b. Desa Semukut Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Merbau;
- c. Desa Centai Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Merbau;

- d. Desa Merbau Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Merbau;

- e. Desa Baran Melintang Kecamatan Pulau Merbau, Kabupaten Kepulauan Merbau;

Pemilihan kelima desa dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau tersebut, dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) desa asli atau lebih tua (bukan desa hasil pemekaran), (2) daerah pusat pemerintahan, (3) berdekatan dengan pusat industri, (4) daerah pengamatan merupakan pusat Ibukota Kecamatan Pulau Merbau, (5) daerah pengamatan merupakan daerah terisolir.

Pemilihan Kecamatan Pulau Merbau dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan: (1) merupakan daerah asal dari peneliti, (2) merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Merbau (3) berdasarkan sumber lisan, Kecamatan Pulau Merbau ini memiliki dialek khusus di setiap desanya (5) sebagian besar masyarakatnya bersuku Melayu dan menggunakan Bahasa Melayu dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk mengungkapkan sistem lingual secara lengkap diperlukan instrumen penelitian yang dapat menjaring data sebanyak-banyaknya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, instrumen yang digunakan terutama

untuk menjangkau data yang berupa kosakata (leksikon). Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan itu didasarkan pada daftar 200 kosa kata dasar Swadesh. Daftar tanya itu dapat dikembangkan menjadi 370 butir pertanyaan leksikon dasar dan leksikon budaya. Kedua jenis leksikon ini digabungkan dan dipilah menurut medan makna.

Berdasarkan kesamaan komponen maknanya, leksikon pada daftar tanya ini diklasifikasikan atas delapan belas medan makna tersebut adalah: (1) kekerabatan (20), (2) kehidupan masyarakat desa (18), (3) rumah dan sekitarnya (22), (4) peralatan rumah tangga dan perlengkapan tidur (20), (5) tanaman dan buah-buahan (14), (6) binatang (23), (7) perkakas dan alat pancing (15), (8) makanan dan minuman (24), (9) penyakit (18), (10) sifat dan rasa (19), (11) keadaan dan warna (18), (12) alam sekitar (26), (13) bagian tubuh (28), (14) aktivitas (50), (15) alat musik (6), (16) pakaian dan perhiasan (13), (17) bilangan (20), (18) kata tunjuk dan kata ganti (20). Medan makna yang dialektanya diteliti adalah medan makna budaya yang cenderung mengalami inovasi atau pembaharuan dalam kurun waktu yang relatif lama. Tujuan digunakannya daftar pertanyaan itu adalah untuk mendapatkan data konkrit yang

lengkap dengan Pencatatan dan perekaman.

4. Hasil Penelitian

a. Analisis Penelitian Persamaan Variasi Leksikal Bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau

Dari tabel persamaan variasi leksikal bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau, dapat dilihat persamaan variasi leksikal yang dipakai pada 5 desa titik pengamatan di Kecamatan Pulau Merbau. Berikut contoh 5 persamaan variasi leksikal yang digunakan di Kecamatan Pulau Merbau.

Dari tabel persamaan variasi leksikal bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau dapat dilihat untuk merealisasikan makna 'adik', pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [a d^g ?], Desa Semukut menggunakan kata [a d • ?], Desa Baran Melintang menggunakan kata [a d • ?], begitu pula dengan Desa Centai menggunakan kata [a d • ?] dan Desa Merbau menggunakan kata [ad ?].

Untuk merealisasikan makna 'di bawah', pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [di bawah], Desa Baran Melintang menggunakan kata [di bawah], Desa Semukut menggunakan kata [di bawah], Desa Merbau menggunakan kata [di bawah], dan Desa Centai menggunakan kata [di bawah].

Dan untuk merealisasikan makna angka ‘dua belas’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [duw b las], Desa Semukut menggunakan kata [duw b las], begitu pula dengan Desa Centai menggunakan kata [duw b las], Desa Merbau menggunakan kata [duw b las], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [duw b las].

Untuk merealisasikan makna ‘bangun’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [baçkÝt], Desa Semukut menggunakan kata [baçkÝt], Desa Centai menggunakan kata [baçkÝt], Desa Merbau menggunakan kata [baçkÝt], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [baçkÝt].

Selanjutnya untuk untuk merealisasikan makna ‘itu’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [itu], Desa Semukut menggunakan kata [itu], Desa Centai menggunakan kata [itu], Desa Merbau menggunakan kata [itu], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [itu].

b. Analisis Penelitian Persamaan Variasi Leksikal Bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau

Dari tabel persamaan dan perbedaan variasi leksikal bahasa Melayu di Kecamatan Pulau Merbau, dapat dilihat persamaan dan perbedaan variasi leksikal yang dipakai pada tiap-tiap desa di

Kecamatan Pulau Merbau. Berikut contoh perbedaan variasi leksikal yang digunakan di Kecamatan Pulau Merbau.

Dari tabel perbedaan variasi leksikal bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau dapat dilihat untuk merealisasikan makna ‘ayah’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [bapa?], dan Desa Semukut menggunakan kata [bapa?], sedangkan pada desa Baran Melintang menggunakan kata [ayah], dan Desa centai menggunakan kata [ayah] dan Desa Merbau menggunakan kata [wa?].

Untuk merealisasikan makna ‘ibu’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [ma?], Desa Baran Melintang menggunakan kata [ibu], sedangkan Desa Semukut menggunakan kata [ma?], Desa Merbau menggunakan kata [ma?], dan Desa Centai menggunakan kata [ma?].

Dan untuk merealisasikan makna ‘kakak perempuan’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [aka?], Desa Semukut menggunakan kata [aka?], begitu pula dengan Desa Centai menggunakan kata [aka?], Desa Merbau menggunakan kata [loç], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [yoç].

Dan untuk merealisasikan makna ‘jambu biji’, pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [jambu biji?], Desa Semukut menggunakan kata [jambu biji?], begitu pula dengan

Desa Centai menggunakan kata [jambu biji?], Desa Merbau menggunakan kata [jambu batu], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [jambu batu].

Selanjutnya untuk untuk merealisasikan makna 'kakak laki-laki', pada Desa Teluk Ketapang menggunakan kata [abaç], Desa Semukut menggunakan kata [abaç], begitu pula dengan Desa Centai menggunakan kata [abaç], Desa Merbau menggunakan kata [aloç], dan Desa Baran Melintang menggunakan kata [atah].

5. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu yang dipakai di Kecamatan Pulau Merbau terdapat persamaan dan perbedaan secara leksikal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pulau Merbau. Namun, dari daftar pertanyaan yang disediakan peneliti lebih banyak terdapat persamaan leksikal bahasa yang digunakan di Kecamatan Pulau Merbau. Dan kemungkinan besar jarak desa yang berdekatan akan memakai variasi leksikal yang sama.

Penelitian baru menganalisis satu aspek pada variasi inovasi leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau dan banyak hal yang belum digali dan dieksplorasi lebih jauh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan atas Bahasa Melayu Riau, terutama bagi peneliti berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mustanni, dkk. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Bangka*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- . 2002. *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, Soehendra. "Dialektologi dalam Linguistik". *Makalah*. <http://www.pikiran-rakyat.com>. Diakses 2 Oktober 2009.

Kawira, Lita Pamela. 1990.
*Bilingualisme dan Variasi
Bahasa (Bahasa Prokem di
Jakarta)*. Depok Jakarta:
Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.

Keraf, gorrys. 1979. *Komposisi*.
Jakarta: Nusa Indah.

Krida Laksana, Harimurti, 1983.
Kamus Linguistik. Jakarta:
Gramedia.

Mahsun. 1995. *Dialektologi
Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

**PENGUASAAN PERBENDAHARAAN BAHASA MELAYU
STANDARD DALAM KALANGAN PELAJAR MELAYU DI
SEKOLAH PONDOK DI PATANI, THAILAND**

Oleh:

Phaosan Jehwae

Jabatan Bahasa Melayu, Universiti Fatoni Thailand

fazdany@hotmail.com

Abstrak

Penguasaan Perbendaharaan kata Bahasa Melayu Standard sangat penting. Bahasa Melayu berdistribusi luas di wilayah Selatan Thai dan digunakan sebagai bahasa formal, iaitu untuk pengajaran formal berbagai-bagai pengetahuan agama Islam. Setelah kerajaan Thai mewajibkan seluruh sekolah pondok menggunakan bahasa Thai dalam pembelajaran bidang akademik, kerajaan Thai mulai memberi gaji kepada guru yang mengajar mata pelajaran sekular yang bersifat akademik. Kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu telah terjejas kecuali dalam bidang agama. Masa persekolahan, pelajar Melayu di Patani terlalu banyak menggunakan bahasa Thai dibandingkan dengan bahasa Melayu. Pemahaman berkait dengan latar belakang pendidikan pelajar-pelajar Melayu di Patani adalah amat penting, iaitu bagi memahami tahap pendedahan dan penggunaan Bahasa Melayu Standard (BMS) dalam kalangan pelajar Melayu. Bahawa pelajar Melayu di sekolah pondok di Patani amat lemah menguasai perbendaharaan kata dalam BMS. Kelemahan menguasai perbendaharaan kata dalam BMS sudah pasti berimpak negatif kepada penggunaan BMS pada merit yang baik atau memuaskan.

Kata Kunci: *Perbendaharaan bahasa Melayu standard, Pelajar Melayu, Sekolah pondok, Patani*

Abstract

The understanding vocabularies and structures of standard Malay Language is very important. Malay language contributed widely in the northern part of Thai and it is practiced by people formally. That is to teach about various knowledge of Islam. After Thai kingdom required all religious schools to use Thai language in all subjects. Thai government also starts to pay salary to every teacher who teaches secular subjects. Except religious subjects,